

Politik dalam Penamaan Sekolah Multikultural di SMA Bokri 2 dan SMA Tumbuh Yogyakarta

Oleh: Vicensia Indah Sri Pinasti, M.Si., Puji Lestari, M.Hum., Amika Wardana, Ph.D., Nina Yusliana, Arum Mei Nursyahida, Mulkanurrohim

ABSTRAK

Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia pada era demokratisasi menuntut akomodasi terhadap perbedaan internal dalam masyarakat; yang kemudian mendorong adaptasi dan adopsi gagasan pendidikan multikultural dalam kebijakan dan program di berbagai lembaga pendidikan di negeri ini. Namun perkembangan ini tidak serta merta diterima dan diadopsi dalam perumusan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan di negeri ini. Dengan fokus pada 2 sekolah menengah di Yogyakarta, SMA Bopkri 2 dan SMA Tumbuh, penelitian menelaah latar belakang, motivasi, kondisi dan implikasi dari kebijakan untuk mengakomodasi keberagaman ini dalam penamaan sebagai 'Sekolah Multikultural'.

Penelitian lapangan telah dilaksanakan berdasarkan desain mengadopsi pendekatan *grounded theory* dalam metode penelitian kualitatif; dengan melibatkan pimpinan sekolah, guru dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan sekolah sebagai informan. Total terdapat 17 informan terlibat; 10 orang dari SMA Bopkri 2 dan 7 orang dari SMA Tumbuh. Data dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi sekolah, hasil pengamatan umum di kedua sekolah dan hasil wawancara kualitatif dengan informan yang terlibat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan penamaan sekolah multikultural di SMA Bopkri 2 dan SMA Tumbuh Yogyakarta berkaitan erat dengan 3 (tiga) hal berikut. *Pertama*, latar belakang kedua sekolah – SMA Bopkri 2 dengan lembaga Pendidikan kelompok minoritas agama Kristen dan SMA Tumbuh meski tidak secara resmi dengan Kraton Yogyakarta – memberikan posisi unik sebagai sekolah swasta untuk mempromosikan topik keberagaman dalam penyelenggaraan pendidikan. *Kedua*, kedua sekolah memiliki fokus kebijakan sekolah multikultural pada topik keberagaman budaya dan agama sebagai komponen utama dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Pada SMA *Ketiga*, namun masing-masing sekolah menerjemahkan kondisi keberagaman budaya dan agama berbeda satu dengan lainnya dalam kebijakan sekolah multikulturalnya. Pada SMA Bopkri 2, aplikasi gagasan multikultural dan pendidikan multikultural dengan festival budaya nusantara untuk memperkenalkan dan membangun pengakuan dan perbedaan budaya yang ada. Sedangkan di SMA Tumbuh, kegiatan diarahkan untuk mengenal dan memahami serta membangun kebanggaan kepada budaya local, yaitu Jawa, sebagai sumber identitas personal dan sosial siswa-siswi di sekolah tersebut.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Sekolah Multikultural, Keberagaman Indonesia*